

KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN DALAM PENYUSUNAN RANCANGAN USAHA AGRIBISNIS PADI PADA BKP5K KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA BARAT

Elih Juhdi Muslihat, Azhar, Kusmiyati, Woro Indriatmi
Jurusan Penyuluhan Pertanian Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor
elihmuslihat@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menentukan sebaran karakteristik penyuluh. (2) Mengidentifikasi persepsi penyuluh tentang kompetensi yang perlu mereka kuasai dalam rancangan usaha agribisnis padi, dan (3) Menganalisis derajat hubungan antara kompetensi penyuluh dengan rancangan usaha agribisnis padi. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan korelasional. Korelasi hubungan antara variabel Kompetensi Penyuluh Pertanian dengan variabel Rancangan Usaha Agribisnis Padi. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik acak proposional (proportional random sampling). Jumlah Penyuluh PNS yang aktif di BKP5K Kabupaten Bogor sebanyak 77 penyuluh. Dengan menggunakan rumus Slovin, maka jumlah sampel yang diambil pada tingkat kesalahan 5 % ditetapkan sampel sebanyak 60 orang Penyuluh PNS. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa Kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh penyuluh adalah kompetensi umum, sedangkan berkaitan dengan kompetensi khusus yang harus dimiliki adalah kemampuan dalam rancangan usaha agribisnis. Kompetensi penyuluh dalam rancangan usaha agribisnis masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan bahwa penyuluh menganggap bidang kompetensi khusus bukan merupakan hal yang prioritas. Keterbatasan kompetensi penyuluh dalam rancangan usaha agribisnis padi disebabkan karena mereka belum dipersiapkan dengan kemampuan yang cukup dalam bidang tersebut dan belum mendapat dukungan penuh dari institusi tempat mereka bekerja, khususnya peningkatan profesionalisme dalam rancangan usaha agribisnis. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kompetensi penyuluh dengan Rancangan Usaha Agribisnis dengan koefisien determinasi ($r_{y_1}^2$) = 0,281. Nilai koefisien determinasi ($r_{y_1}^2$) sebesar 0,281 menunjukkan bahwa 28,2% Kompetensi penyuluh dipengaruhi dan berhubungan nyata dengan rancangan usaha agribisnis artinya terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara kompetensi penyuluh dengan rancangan usaha agribisnis, bila kompetensi penyuluh ditingkatkan maka akan terjadinya pula peningkatan kemampuan khususnya dalam rancangan usaha agribisnis.

Kata Kunci: Kompetensi Penyuluh Pertanian, Karakteristik Penyuluh, Rancangan Usaha Agribisnis

COMPETENCE OF AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS IN THE
PREPARATION OF AGRIBUSINESS PLAN RICE AT THE BKP5K BOGOR
DISTRICT WEST JAVA PROVINCE

ABSTRACT

This research aims to (1) determine the distribution of the characteristics of agricultural extension workers. (2) Identify the extension workers's perception of competence that need to mastered the preparation of agribusiness plan rice, and (3) to analyze the degree of relationship between competence of agricultural extension workers with the preparation of agribusiness plan rice. This research used survey method with correlation approach. Correlation between variables Competence of Agricultural Extension workers with variable the preparation of Agribusiness Plan Rice. The selection of respondents was done by using random proportional (proportional random sampling). Extension assume specific areas of competence is not a matter of priority. Limited competence extension workers in the preparation of agribusiness plan rice because they are not prepared with sufficient ability in the field and has not received the support of the institutions in which they work, in particular the increase in professionalism in the preparation of agribusiness plan. There are a significant positive correlation between competence of agricultural extension workers with Agribusiness Plan. The coefficient of determination (r^2_{y1}) of 0.281 indicates that 28.2% of Competence of agricultural extension workers and associated real influenced by the agribusiness plan means there is a significant positive relationship between competence of agricultural extension workers to the preparation of agribusiness plan, when competence enhanced of agricultural extension workers will also increase the ability of the especially in the preparation of agribusiness plan.

Keyword: Competence of Agricultural Extension, Extension Characteristics, Agribusiness Plan

PENDAHULUAN

Liberalisasi ekonomi global (GATT, WTO, European Union, APEC, NAFTA, AFTA dan SAARC) menimbulkan tantangan peningkatan persaingan tenaga kerja di pasar kerja yang makin ketat, yang mendorong Indonesia lebih meningkatkan kemampuan profesional sumberdaya manusia di semua sektor pembangunan, termasuk sektor pertanian. Globalisasi pasar kerja akan diwarnai oleh persaingan kualitas dan profesionalisme tenaga kerja. Dengan demikian pasar kerja ke depan akan lebih terspesialisasi pada bidang-bidang profesi dan kompetensi tertentu.

Menurut Badan Pengembangan SDM Pertanian, Departemen Pertanian (2001), kompetensi seseorang dalam melaksanakan tugas pekerjaan dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikapnya. Ketiga faktor tersebut melekat dalam diri seseorang dan merupakan peubah yang dapat mempengaruhi kompetensinya dalam melaksanakan pekerjaannya. Pengetahuan yang harus dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugasnya adalah pengetahuan yang mutlak harus dikuasai agar dapat melaksanakan pekerjaan dan pengetahuan yang erat hubungannya dengan pekerjaan tetapi tidak langsung digunakan.

Penyuluh pertanian sebagai fasilitator/pemandu idealnya harus memiliki kompetensi yang memadai baik pada aspek teknis pertanian maupun aspek

ekonomi usaha petani dalam memberikan pelayanan pendampingan kepada petani sebagai klien mereka. Kompetensi seseorang merupakan hasil dari proses belajar yang dialaminya, menurut Padmowihardjo (1999), proses belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis individu dan lingkungan. Faktor psikologis tersebut perlu diketahui agar dapat dipergunakan untuk menimbulkan situasi belajar yang efektif.

Kompetensi penyuluh akan berdampak pada hasil kerja dilihat dari kinerja yang dicapai oleh seorang penyuluh dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam mencapai tujuan penyuluh

Kompetensi penyuluh dalam penyusunan rancangan usaha agribisnis dipengaruhi oleh karakteristik penyuluh yang merupakan faktor psikologisnya. Karakteristik penyuluh yang diduga berpengaruh adalah umur, pendidikan formal, macam institusi pendidikan formal, bidang keahlian, pendidikan non formal, pengalaman menyuluh, pengalaman usaha, konsumsi media, kekosmopolitan, pendapatan, motivasi dan dukungan organisasi. Sesuai dengan bidang ilmu peneliti yaitu penyuluhan pembangunan, penelitian ini akan dibatasi pada aspek penyuluhan atau pendampingan pada masyarakat tani, lebih khusus lagi mencoba menelaah kompetensi penyuluh dalam perencanaan usaha agribisnis dan hubungannya dengan karakteristik mereka.

Penyuluh pertanian yang ada saat ini sebagian besar berasal dari penyuluh yang dipersiapkan untuk melaksanakan pembangunan pertanian di bidang produksi, khususnya pangan sebagai realisasi dari revolusi hijau di Indonesia. Kompetensi mereka terbatas hanya di bidang budidaya pertanian. Berdasarkan berbagai kemajuan serta perkembangan di bidang pertanian dan membandingkan kondisi penyuluh pertanian yang ada pada saat ini, perlu ada kesesuaian, penyuluh dituntut untuk lebih progresif/berpikiran sangat maju sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman dan menjawab tuntutan kebutuhan petani sebagai kliennya. Penyuluh dituntut memiliki kompetensi yang memadai di bidang teknis dan non teknis pertanian, termasuk dalam hal penyusunan rancangan usaha agribisnis padi.

Kompetensi penyuluh dalam penyusunan rancangan usaha agribisnis diduga dipengaruhi oleh beberapa karakteristik penyuluh, seperti umur, pendidikan formal, macam institusi pendidikan formal, bidang keahlian, pendidikan non formal, pengalaman menyuluh, pengalaman usaha, konsumsi media, kekosmopolitan, pendapatan, motivasi dan dukungan organisasi.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah penyuluh bidang teknologi pertanian dan hortikultura (TPH), peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada 12 wilayah Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan [BP3K] Kabupaten Bogor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan kompetensi penyuluh pertanian dalam penyusunan rancangan usaha agribisnis padi pada Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan [BKP5K] Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat

METODE PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang kompetensi penyuluh pertanian di BKP5K Kabupaten Bogor ini adalah: (1) Menentukan sebaran karakteristik penyuluh, (2)

Mengidentifikasi persepsi penyuluh tentang kompetensi yang perlu mereka kuasai dalam penyusunan rancangan usaha agribisnis padi, dan (3) Menganalisis derajat hubungan antara kompetensi penyuluh dalam penyusunan rancangan usaha agribisnis padi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

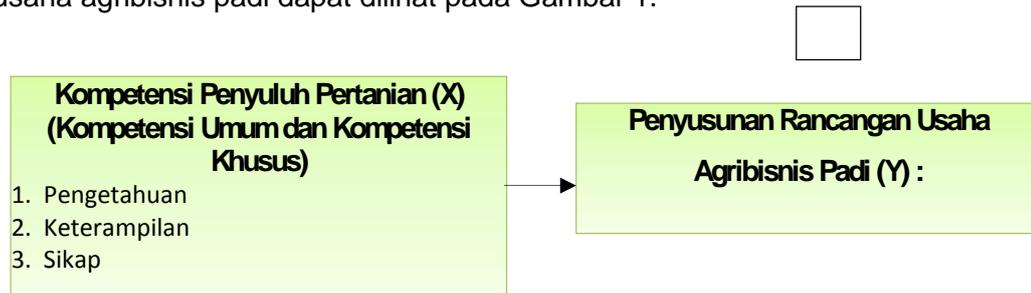
Penelitian ini dilakukan pada 12 BP3K Kabupaten Bogor di Wilayah Kerja BKP5K Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Data yang terkait dengan kompetensi penyuluh pertanian didapatkan dari BKP5K Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan mulai bulan Agustus 2014 sampai dengan bulan Desember 2014.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan korelasional. Korelasi hubungan antara variabel kompetensi penyuluh pertanian dan karakteristik penyuluh pertanian dengan variabel penyusunan rancangan usaha agribisnis padi dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Gambar 1
Konstelasi Antar Variable Penelitian

Dimana **X** merupakan Kompetensi Penyuluh Pertanian, **Y** adalah Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi, dan ialah Variable lainnya (Karakteristik Penyuluh). Pada Gambar 1, konstelasi hubungan variabel penelitian di atas menerangkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Teknik korelasinya dapat diketahui dari adanya hubungan variabel satu dengan varibel lain, besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Penelitian

Penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh penyuluh pertanian, perikanan dan kehutanan pada BKP5K Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Unit analisisnya adalah penyuluh pertanian, perikanan dan kehutanan yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja di lingkungan BKP5K Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat (Penyuluh Pertanian) sebanyak 77 orang

yang berasal dari 12 (dua belas) penyuluh pertanian yang berada di wilayah Kabupaten Bogor.

Sampel Penelitian

Pemilihan responden dilakukan dengan teknik acak proposional (*propotional random sampling*). Jumlah Penyuluh PNS yang aktif di BKP5K Kabupaten Bogor sebanyak 77 penyuluh. Besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. *)

$$n = \frac{N}{1 + N e^2} \quad (1)$$

Dimana **n** merupakan besarnya sampel, **N** besarnya populasi dan **e** merupakan batas eror (5%). Dengan menggunakan rumus tersebut diatas, maka jumlah sampel yang harus diambil pada tingkat kesalahan 5 % akhirnya ditetapkan sampel 60 orang Penyuluh PNS. Besarnya sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Umar, 2004).

Rancangan Penelitian

Penelitian bersifat deskriptif korelasional, mempelajari hubungan yang terjadi antara sejumlah variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah umur, pendidikan formal, macam institusi pendidikan formal, bidang keahlian, pendidikan non formal, pengalaman menyuluh, pengalaman usaha, konsumsi media, kekosmopolitan, pendapatan, motivasi dan dukungan organisasi. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah kompetensi umum dan khusus dari para penyuluh.

Hipotesis Statistik

$H_0: y_1 = 0$ Tidak terdapat hubungan antara kompetensi penyuluh pertanian dengan penyusunan rancangan usaha agribisnis padi
 $H_1: y_1 > 0$ Terdapat hubungan antara kompetensi penyuluh pertanian dengan penyusunan rancangan usaha agribisnis padi

Dimana **H₀** merupakan hipotesa nol, **H₁** merupakan hipotesa kerja, dan **y₁** ialah Koefisien korelasi antara kompetensi penyuluh (X) dengan penyusunan rancangan usaha agribisnis padi (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

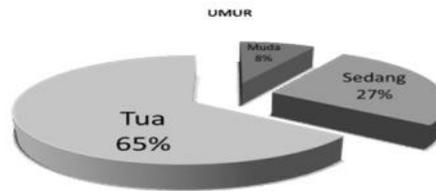
Distribusi Pada Sejumlah Karakteristik Penyuluh yang Diamati

Karakteristik penyuluh yang diamati adalah: (1) Umur, (2) Pendidikan Formal, (3) Macam Institusi Pendidikan Formal Terakhir, (4) Bidang Keahlian, (5) Pendidikan Non Formal, (6) Pengalaman Menyuluh, (7) Pengalaman Usaha, (8) Konsumsi Media, (9) Kekosmopolitan, (10) Pendapatan, (11) Motivasi dan (12) Dukungan Organisasi.

1. Distribusi Penyuluh Berdasarkan Umur

Umur penyuluh adalah usia penyuluh yang dihitung sejak lahir sampai dengan ulang tahun terdekat pada waktu penelitian ini dilakukan. Umur dinyatakan dalam tahun dan selanjutnya umur penyuluh dibagi menjadi tiga

katagori yaitu: (1) Muda, (2) Sedang dan (3) Tua. Hasil penelitian tentang distribusi penyuluh berdasarkan umur dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Gambar 2
Distribusi Penyuluh Berdasarkan Umur

Gambar 2, menunjukkan bahwa dari 60 orang penyuluh pertanian yang dilibatkan dalam penelitian ini, hampir sebagian besar (65%) berumur tua, sepertiga lainnya berumur sedang dan selebihnya berumur muda. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh termasuk dalam katagori berumur sedang sampai tua.

2. Distribusi Penyuluh Berdasarkan Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang dicapai oleh para penyuluh pada saat penelitian dilaksanakan. Berdasarkan hal itu pendidikan formal penyuluh dibagi berdasarkan: (1) Sekolah menengah lanjutan atas sampai dengan diploma dan (2) Sarjana sampai dengan pasca sarjana. Hasil penelitian tentang distribusi penyuluh berdasarkan pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Penyuluh Berdasarkan Pendidikan Formal

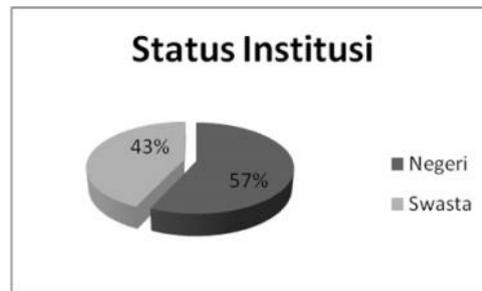
Status Institusi Kelulusan Pendidikan Formal	Jumlah	Persentase (%)
Negeri	34	57,00
Swasta	26	43,00
Total	60	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 60 orang penyuluh pertanian yang dilibatkan dalam penelitian ini, lebih dari setengah berpendidikan Sarjana dan Pasca Sarjana (75%). Kurang sepertiga memiliki pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Diploma. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh memiliki pendidikan Sarjana dan Pasca Sarjana.

3. Distribusi Penyuluh Berdasarkan Macam Institusi Pendidikan Formal

Macam institusi pendidikan formal adalah status lembaga tempat penyuluh memperoleh pendidikan formal terakhirnya. Berdasarkan hal tersebut macam institusi pendidikan formal penyuluh dikatagorikan dalam: (1) Negeri dan (2) Swasta. Hasil penelitian tentang distribusi penyuluh berdasarkan macam institusi pendidikan formal dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Gambar 3
Distribusi Penyuluh berdasarkan Macam Institusi Pendidikan Formal

Gambar 4, menunjukkan bahwa dari 60 orang penyuluh pertanian yang dilibatkan dalam penelitian ini, hampir sebagian besar (57%) memperoleh pendidikan formal dari institusi negeri, sedangkan sisanya memperoleh pendidikan formal dari institusi swasta. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh memperoleh pendidikan formal mereka dari institusi negeri.

4. Distribusi Penyuluh Berdasarkan Bidang Keahlian

Bidang keahlian adalah keahlian yang dimiliki oleh penyuluh di bidang pertanian dalam arti luas. Berdasarkan hal tersebut bidang keahlian penyuluh dikategorikan dalam: (1) Bidang pertanian tanaman pangan dan (2) Bidang peternakan, perikanan, perkebunan. Hasil penelitian tentang distribusi penyuluh berdasarkan bidang keahlian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Penyuluh berdasarkan Bidang Keahlian

Bidang Keahlian	Jumlah	Persentase (%)
Pertanian Tanaman Pangan (PTP)	50	83,33
Peternakan, Perikanan, dan Perkebunan (PPP)	10	16,67
Total	60	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Tabel 2, menunjukkan bahwa dari 60 orang penyuluh yang dilibatkan dalam penelitian ini, sebagian besar (83%) memiliki bidang keahlian pertanian tanaman pangan, sedangkan sisanya memiliki bidang keahlian selain bidang pertanian, yaitu bidang peternakan, perikanan dan perkebunan. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh memiliki bidang keahlian pertanian tanaman pangan.

5. Distribusi Penyuluh Berdasarkan Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal penyuluh adalah lamanya penyuluh mengikuti berbagai pelatihan atau kursus selama menjadi penyuluh yang dihitung dalam satuan hari. Pelatihan tersebut dirinci dalam pelatihan penjenjangan, pelatihan teknis pertanian, pelatihan bidang penyuluhan, pelatihan manajemen usaha tani, pelatihan pengembangan modal/keuangan usaha tani, penyusunan rancangan usaha agribisnis dan pelatihan lainnya. Lamanya penyuluh mengikuti pelatihan dibagi dalam

tiga katagori yaitu : (1) Jarang, (2) Cukup dan (3) Sering. Hasil penelitian tentang distribusi penyuluh berdasarkan pendidikan non formal dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Penyuluh berdasarkan Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non Formal	Jumlah	Persentase (%)
Jarang (0-21 hari)	20	33,33
Cukup (25-84 hari)	28	46,67
Sering (89-386 hari)	12	20,00
Total	60	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Tabel 3, menunjukkan bahwa dari 60 orang penyuluh pertanian yang dilibatkan dalam penelitian ini, sepertiga jarang mengikuti pendidikan non formal, lebih sepertiga lainnya cukup mengikuti pendidikan non formal dan selebihnya sering mengikuti pendidikan non formal. Data tersebut menunjukkan bahwa distribusi penyuluh berdasarkan pendidikan formal dalam katagori cukup.

6. Distribusi Penyuluh Berdasarkan Pengalaman Penyuluh

Pengalaman menyuluh adalah lamanya penyuluh menjadi penyuluh dihitung sejak mulai diangkat sebagai tenaga fungsional penyuluh pertanian sampai dengan penelitian ini dilakukan. pengalaman menyuluh dinyatakan dalam tahun. Berdasarkan hal tersebut pengalaman menyuluh dibagi dalam tiga katagori yaitu: (1) Kurang, (2) Cukup dan (3) Banyak. Hasil penelitian tentang distribusi penyuluh berdasarkan pengalaman menyuluh dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Distribusi Penyuluh Berdasarkan Pengalaman Penyuluh

Pengalaman Penyuluh	Jumlah	Persentase (%)
Sedikit (10-19 tahun)	7	11,67
Cukup (20-24 tahun)	15	25,00
Banyak (25-38 tahun)	38	63,33
Total	60	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Tabel 4, menunjukkan bahwa dari 60 orang penyuluh pertanian yang dilibatkan dalam penelitian ini, lebih dari sepertiga memiliki pengalaman sebagai penyuluh yang termasuk dalam katagori banyak. Kurang dari sepertiga lainnya cukup memiliki pengalaman dan selebihnya sedikit memiliki pengalaman sebagai penyuluh. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh cukup dan banyak memiliki pengalaman.

7. Distribusi Penyuluh Berdasarkan Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha adalah keterlibatan penyuluh dalam melakukan kegiatan usaha dan status kepemilikan usaha. Dihitung sejak mulai berusaha sampai dengan penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hal tersebut pengalaman usaha dibagi dalam tiga katagori yaitu: (1) Sedikit, (2) Cukup dan (3) Banyak. Hasil penelitian tentang distribusi penyuluh berdasarkan pengalaman usaha dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Distribusi Penyuluh Berdasarkan Pengalaman Usaha

Pengalaman Usaha	Jumlah	Persentase (%)
Sedikit (Skor 2-8)	20	33,33
Cukup (Skor 9-10)	20	33,33
Banyak (Skor 11-13)	20	33,33
Total	60	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 60 orang penyuluh pertanian yang dilibatkan dalam penelitian ini, sepertiga memiliki pengalaman usaha yang termasuk dalam katagori sedikit. Sepertiga lainnya memiliki banyak pengalaman usaha dan sepertiga lainnya memiliki pengalaman usaha yang termasuk dalam katagori cukup. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir menyebar cukup merata atau hampir sama memiliki pengalaman usaha pada masing-masing katagori.

8. Distribusi Penyuluh Berdasarkan Konsumsi Media

Konsumsi media adalah frekuensi penyuluh dalam mencari dan mendapatkan informasi dari berbagai berbagai media komunikasi baik media elektronik maupun media massa. Berdasarkan hal tersebut konsumsi media dibagi dalam tiga katagori yaitu: (1) Sedikit, (2) Cukup dan (3) Banyak. Hasil penelitian tentang distribusi penyuluh berdasarkan konsumsi media dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Distribusi Penyuluh Berdasarkan Konsumsi Media

Konsumsi Media	Jumlah	Persentase (%)
Sedikit (Skor 4-5)	16	26,67
Cukup (Skor 6)	28	46,67
Banyak (Skor 7-11)	16	26,67
Total	60	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Tabel 6, menunjukkan bahwa dari 60 orang penyuluh pertanian yang dilibatkan dalam penelitian ini, kurang dari sepertiga sedikit mengkonsumsi media. Lebih dari sepertiga lainnya cukup dan banyak mengkonsumsi media. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh cukup mengkonsumsi media.

9. Distribusi Penyuluh Berdasarkan Kekosmopolitan

Kecosmopolitan adalah keluasan wawasan dan keterbukaan penyuluh terhadap berbagai informasi dari luar dirinya, dihitung dari frekuensi dalam melakukan perjalanan ke luar wilayah kerja, kontak dengan individu/institusi lain serta pandangan terhadap konsumsi pada sumber informasi dan keterlibatan dalam jejaring yang ada. Berdasarkan hal tersebut kekosmopolitan dibagi dalam tiga katagori yaitu: (1) Rendah, (2) Cukup dan (3) Tinggi. Hasil penelitian tentang distribusi penyuluh berdasarkan kekosmopolitan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Distribusi Penyuluh Berdasarkan Kekosmpolitan

Kecosmpolitan	Jumlah	Persentase (%)
Rendah (Skor 3-8)	15	25,00
Cukup (Skor 9-12)	25	41,67
Tinggi (Skor 13-24)	20	33,33
Total	60	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 60 orang penyuluh pertanian yang dilibatkan dalam penelitian ini, kurang sepertiga memiliki tingkat kekosmpolitan yang rendah. Lebih sepertiga lainnya memiliki tingkat kekosmpolitan yang cukup dan sepertiga selebihnya memiliki tingkat kekosmpolitan yang tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh memiliki tingkat kekosmpolitan yang cukup dan tinggi.

10. Distribusi Penyuluh Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan penyuluh adalah jumlah uang (dalam rupiah) yang diperoleh penyuluh dari berbagai sumber seperti gaji bulanan, hasil usaha sampingan atau jumlah uang (dalam rupiah) yang dikeluarkan/dibelanjakan dalam satu bulan. Berdasarkan hal tersebut pendapatan penyuluh dibagi dalam tiga katagori yaitu: (1) Rendah, (2) Sedang dan (3) Tinggi. Hasil penelitian tentang distribusi penyuluh berdasarkan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8
Distribusi Penyuluh Berdasarkan Pendapatan (dalam ribu rupiah)

Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
Rendah (Rp. 1.000 – Rp. 2.001)	0	0,00
Sedang (Rp. 2.056 – Rp. 3.165)	9	31,67
Tinggi (Rp. 3.200 – Rp. 8.650)	41	68,33
Total	60	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Tabel 8, menunjukkan bahwa dari 60 orang penyuluh pertanian yang dilibatkan dalam penelitian ini, sepertiga memiliki pendapatan yang sedang, sebagian besarnya memiliki pendapatan yang tinggi dan tidak ada yang memiliki pendapatan yang rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa distribusi penyuluh berdasarkan pendapatan memiliki kategori sedang dan tinggi.

11. Distribusi Penyuluh Berdasarkan Motivasi

Motivasi penyuluh adalah dorongan yang timbul dari dalam diri penyuluh pertanian untuk meningkatkan kompetensinya dalam melakukan penyuluhan dan penyusunan rancangan usaha agribisnis padi. Berdasarkan hal tersebut motivasi penyuluh dibagi dalam tiga katagori yaitu: (1) Rendah, (2) Sedang dan (3) Tinggi. Hasil penelitian tentang distribusi penyuluh berdasarkan motivasi penyuluh dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9
Distribusi Penyuluh Berdasarkan Motivasi

Motivasi	Jumlah	Persentase (%)
Rendah (Skor 15-21)	0	0,00
Sedang (Skor 22-24)	27	45,00
Tinggi (Skor 25-29)	33	55,00
Total	60	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Tabel 9, menunjukkan bahwa dari 60 orang penyuluh pertanian yang dilibatkan dalam penelitian ini, lebih dari sepertiga memiliki motivasi yang sedang. Sebagian besar memiliki motivasi yang tinggi dan tidak ada yang memiliki motivasi yang rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh memiliki motivasi yang sedang dan tinggi.

12. Distribusi Penyuluh Berdasarkan Dukungan Organisasi

Dukungan organisasi adalah adanya dukungan dalam bentuk kebijakan dan fasilitas yang diberikan oleh organisasi tempat para penyuluh bekerja untuk kelancaran pelaksanaan tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian. Berdasarkan hal tersebut dukungan organisasi dibagi dalam tiga katagori yaitu : (1) Rendah, (2) Cukup dan (3) Tinggi. Hasil penelitian tentang distribusi penyuluh berdasarkan dukungan organisasi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10
Distribusi Penyuluh Berdasarkan Dukungan Organisasi

Dukungan Organisasi	Jumlah	Persentase (%)
Rendah (Skor 6-25)	3	5,00
Cukup (Skor 26-34)	23	38,33
Tinggi (Skor 35-55)	44	73,33
Total		

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Tabel 10, menunjukkan bahwa dari 60 orang penyuluh pertanian yang dilibatkan dalam penelitian ini, sepertiga lebih menyatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh organisasi tempat mereka bekerja adalah cukup. Sebagian besar menyatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh organisasi tempat mereka bekerja adalah tinggi dan sedikit sekali yang selebihnya menyatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh organisasi tempat mereka bekerja adalah rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh menyatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh organisasi tempat mereka bekerja adalah cukup dan tinggi.

Kompetensi Penyuluh dalam Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi

Kompetensi penyuluh dalam penyusunan rancangan usaha agribisnis padi adalah kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang penyuluh pertanian berupa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan agar dapat melaksanakan perannya dengan baik. Kompetensi tersebut dibagi dalam dua bagian yaitu kompetensi umum dan kompetensi khusus. Kompetensi umum adalah yang berkaitan dengan jabatannya sebagai pelaksana teknis fungsional penyuluh pertanian. Kompetensi umum meliputi lima bidang yaitu: (1) kompetensi dalam merencanakan program

penyuluhan pertanian, (2) kompetensi dalam melaksanakan program penyuluhan pertanian, (3) kompetensi dalam mengembangkan swadaya dan swakarsa petani, (4) kompetensi dalam mengevaluasi program penyuluhan pertanian dan (5) kompetensi dalam mengembangkan profesi penyuluh pertanian.

Kompetensi khusus adalah yang berkaitan dengan perannya sebagai pendamping/pemandu dalam membantu penyusunan rancangan usaha agribisnis padi. Kompetensi khusus meliputi enam bidang yaitu: 1) mengidentifikasi aspek-aspek usaha agribisnis, 2) menyusun instrumen kelayakan usaha agribisnis, 3) menganalisis kelayakan usaha agribisnis, 4) menganalisis kelayakan usaha agribisnis, 5) mengidentifikasi peluang pengembangan usaha agribisnis dan resiko yang dihadapi sesuai informasi pohon industri yang telah dihimpun, dan 6) mengidentifikasi aspek internal (kekuatan dan kelemahan) dan aspek eksternal (peluang dan ancaman) yang diperlukan matriks SWOT.

Secara keseluruhan kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang penyuluh adalah sebelas bidang. Kompetensi tersebut meliputi tiga unsur yaitu: (1) pengetahuan penyuluh tentang penyusunan rancangan usaha agribisnis, (2) keterampilan penyuluh dalam penyusunan rancangan usaha agribisnis dan (3) sikap penyuluh dalam penyusunan rancangan usaha agribisnis.

Pengetahuan Penyuluh tentang Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi.

Pengetahuan penyuluh tentang Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi adalah pengetahuan tentang tugas pokok dan fungsinya sebagai pejabat fungsional penyuluhan pertanian dan perannya sebagai pendamping/pemandu dalam membantu mengelola dan menyusun Rancangan Usaha Agribisnis Padi.

Pengetahuan penyuluh tentang tugas pokok dan fungsinya sebagai pejabat fungsional penyuluhan pertanian mulai dari merencanakan program penyuluhan pertanian sampai dengan mengembangkan profesi penyuluh pertanian. Selanjutnya pengetahuan penyuluh sebagai pendamping/pemandu dalam membantu mengelola dan menyusun Rancangan Usaha Agribisnis Padi mulai dari membantu Mengidentifikasi aspek-aspek usaha agribisnis sampai dengan mengidentifikasi aspek internal (kekuatan dan kelemahan) dan aspek eksternal (peluang dan ancaman) yang diperlukan matriks SWOT.

Pengetahuan penyuluh tentang Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi meliputi: 1) pengetahuan dalam Mengidentifikasi aspek-aspek usaha agribisnis, 2) pengetahuan dalam Menyusun instrumen kelayakan usaha agribisnis, 3) pengetahuan dalam Menganalisis kelayakan usaha agribisnis, 4) pengetahuan dalam Mengidentifikasi peluang pengembangan usaha agribisnis dan resiko yang dihadapi sesuai informasi pohon industri yang telah dihimpun, dan 5) pengetahuan dalam Mengidentifikasi aspek internal (kekuatan dan kelemahan) dan aspek eksternal (peluang dan ancaman) yang diperlukan matriks SWOT.

Tabel 11
Pengetahuan Bidang Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi

No	Bidang Pengetahuan	Skor	Jenjang
1.	Merencanakan program penyuluhan pertanian	2,95	1
2.	Melaksanakan program penyuluhan pertanian	2,93	2
3.	Mengembangkan swadaya dan swakarsa petani	2,84	3
4.	Mengevaluasi program penyuluhan pertanian	2,80	4
5.	Mengembangkan profesi penyuluh pertanian	2,74	5,5
6.	Mengidentifikasi aspek-aspek usaha agribisnis	2,74	5,5
7.	Menyusun instrumen kelayakan usaha agribisnis	2,73	7
8.	Menganalisis kelayakan usaha agribisnis	2,34	9
9.	Mengidentifikasi peluang pengembangan usaha agribisnis dan resiko yang dihadapi sesuai informasi pohon industri yang telah dihimpun	2,34	9
10.	Mengidentifikasi aspek internal (kekuatan dan kelemahan) dan aspek eksternal (peluang dan ancaman) yang diperlukan matriks SWOT	2,30	11
	Rata-rata	2,82	

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Tabel 11, menunjukkan bahwa tiga bidang pengetahuan yang paling penting bagi penyuluh adalah: 1) merencanakan program penyuluhan pertanian, 2) melaksanakan program penyuluhan pertanian, dan 3) Mengembangkan swadaya dan swakarsa petani.

Delapan bidang pengetahuan yang mendapat prioritas lebih rendah adalah: 1) mengevaluasi program penyuluhan pertanian 2) mengembangkan profesi penyuluh pertanian, 3) mengidentifikasi aspek-aspek usaha agribisnis, 4) menyusun instrumen kelayakan usaha agribisnis 5) menganalisis kelayakan usaha agribisnis, 6) menganalisis kelayakan usaha agribisnis, 7) mengidentifikasi peluang pengembangan usaha agribisnis dan resiko yang dihadapi sesuai informasi pohon industri yang telah dihimpun, 8) mengidentifikasi aspek internal (kekuatan dan kelemahan) dan aspek eksternal (peluang dan ancaman) yang diperlukan matriks SWOT

Nilai rata-rata skor pengetahuan penyuluh pada sebelas bidang kompetensi mencapai 2,82 (Tabel 11). Nilai tersebut merupakan gambaran bahwa pengetahuan penyuluh relatif tinggi pada bidang kompetensi umum, karena tiga bidang kompetensi yang mereka anggap penting sebagian besar adalah bidang kompetensi umum.

Ketrampilan Penyuluh dalam Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi

Ketrampilan penyuluh dalam Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi adalah ketrampilan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pejabat fungsional penyuluhan pertanian dan perannya sebagai pendamping/pemandu dalam membantu Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi.

Ketrampilan penyuluh dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pejabat pelaksana teknis fungsional penyuluhan pertanian mulai dari mulai merencanakan program penyuluhan pertanian sampai dengan mengembangkan profesi penyuluh pertanian. Selanjutnya ketrampilan penyuluh dalam melaksanakan perannya sebagai pendamping/pemandu dalam membantu Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi sampai menjadi Rencana Agribisnis

(*Agribusiness plan*) Kelompok tani/Gapoktan.

Ketrampilan penyuluh dalam Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi dibagi dalam 11 bidang yaitu:

1. Merencanakan program penyuluhan pertanian
2. Melaksanakan program penyuluhan pertanian
3. Mengembangkan swadaya dan swakarsa petani
4. Mengevaluasi program penyuluhan pertanian
5. Mengembangkan profesi penyuluh pertanian
6. Mengidentifikasi aspek-aspek usaha agribisnis
7. Menyusun instrumen kelayakan usaha agribisnis
8. Menganalisis kelayakan usaha agribisnis
9. Mengidentifikasi peluang pengembangan usaha agribisnis dan resiko yang dihadapi sesuai informasi pohon industri yang telah dihimpun
10. Mengidentifikasi aspek internal (kekuatan dan kelemahan) dan aspek eksternal (peluang dan ancaman) yang diperlukan matriks SWOT

Hasil penelitian tentang keterampilan penyuluh dalam Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi dapat dilihat pada Tabel 12. Tabel 12 menunjukkan bahwa enam bidang keterampilan yang dianggap paling penting oleh penyuluh adalah: 1) merencanakan program penyuluhan pertanian, 2) melaksanakan program penyuluhan pertanian, 3) mengembangkan swadaya dan swakarsa petani, 4) mengevaluasi program penyuluhan pertanian, 5) mengembangkan profesi penyuluh pertanian, dan 6) mengidentifikasi aspek-aspek usaha agribisnis.

Tabel 12
Sikap Bidang Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi

No	Bidang Sikap	Skor	Jenjang
1	Merencanakan program penyuluhan pertanian	2,68	1
2	Melaksanakan program penyuluhan pertanian	2,66	2
3	Mengembangkan swadaya dan swakarsa petani	2,60	3
4	Mengevaluasi program penyuluhan pertanian	2,55	4
5	Mengembangkan profesi penyuluh pertanian	2,53	5
6	Mengidentifikasi aspek-aspek usaha agribisnis	2,47	6
7	Menyusun instrumen kelayakan usaha agribisnis	2,43	7,5
8	Menganalisis kelayakan usaha agribisnis	2,43	7,5
9	Mengidentifikasi peluang pengembangan usaha agribisnis dan resiko yang dihadapi sesuai informasi pohon industri yang telah dihimpun	2,35	9,5
10	Mengidentifikasi aspek internal (kekuatan dan kelemahan) dan aspek eksternal (peluang dan ancaman) yang diperlukan matriks SWOT	2,30	11
	Rata-rata	2,49	

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Tabel 12 diatas menunjukkan bahwa lima bidang sikap yang dianggap paling penting oleh penyuluh adalah: 1) merencanakan program penyuluhan pertanian, 2) melaksanakan program penyuluhan pertanian, 3) mengembangkan swadaya dan swakarsa petani, 4) mengevaluasi program penyuluhan pertanian, dan 5) mengembangkan profesi penyuluh pertanian. Sedangkan enam bidang sikap yang mendapat prioritas lebih rendah adalah: 1) mengidentifikasi aspek-aspek usaha

agribisnis, 2) menyusun instrumen kelayakan usaha agribisnis, 3) menganalisis kelayakan usaha agribisnis, 4) mengidentifikasi peluang pengembangan usaha agribisnis dan resiko yang dihadapi sesuai informasi pohon industri yang telah dihimpun, dan 5) mengidentifikasi aspek internal (kekuatan dan kelemahan) dan aspek eksternal (peluang dan ancaman) yang diperlukan matriks SWOT.

Nilai rata-rata skor sikap penyuluh pada sembilan bidang kompetensi mencapai 2,49 (Tabel 12). Nilai tersebut merupakan gambaran bahwa sikap penyuluh cukup tinggi pada bidang kompetensi umum, karena lima bidang kompetensi yang mereka anggap penting seluruhnya adalah bidang kompetensi umum.

Uji Signifikansi Korelasi Variabel Kompetensi Penyuluh (X_1) dengan Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis (Y)

Hasil Pengujian hipotesis koefisien korelasi (uji *pearson*) dengan metode statistik program SPSS pada Tabel 13.

Tabel 13
Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara Kompetensi Penyuluh dengan Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis

N	Koefisien Korelasi (r_{y_1})	Koefisien Determinasii ($r^2_{y_1}$)	Sig.	Kesimpulan
60	0,531	0,281	0,00**	Sangat Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

**signifikansi korelasi diuji sampai pada taraf 0,01

Tabel 13, menerangkan bahwa koefisien korelasi (r_{y_1}) sebesar 0,53 merupakan koefisien korelasi antara kompetensi penyuluh dengan Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis. Nilai r sebesar 0,531 yang berarti lebih dari 0 mengkonfirmasi Hipotesis statistik >0 , yang artinya terdapat hubungan positif antara kompetensi penyuluh dengan Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis. Nilai sig. kurang dari 0,05 menyatakan bahwa korelasi tersebut signifikan. Nilai koefisien determinasi ($r^2_{y_1}$) sebesar 0,281 menunjukkan bahwa 28,2% Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis dipengaruhi oleh kompetensi penyuluh.

Menetapkan Persamaan Regresi X dan Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	100,378	5,872		17,095	0.000
X	1,560	0,267	0,531	5,841	0.000

1. Output SPSS:

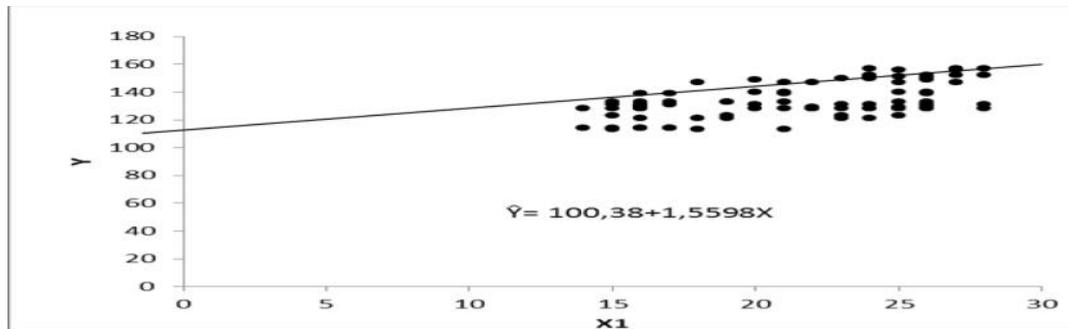
Dari persamaan umum regresi $=a+bX$

a. Unstandardized Coefficients (Constant) merupakan nilai untuk a

b. Unstandardized Coefficients X1 merupakan nilai untuk b

2. Persamaan Regresi yang terbentuk: $=100,378+1,560X$

3. Diagram pencar adalah sebagai berikut:



Sumber :Data Primer Diolah, 2015

Gambar 4
Diagram Pencar

Karakteristik Penyuluh

Karakteristik penyuluh menentukan kemampuan penyuluh agar dapat melaksanakan perannya dengan baik. Karakteristik penyuluh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: (1) Umur, (2) Pendidikan Formal, (3) Macam Institusi Pendidikan Formal, (4) Bidang Keahlian, (5) Pendidikan Non Formal, (6) Pengalaman Menyuluh, (7) Pengalaman Usaha, (8) Konsumsi Media, (9) Kekosmopolitan, (10) Pendapatan, (11) Motivasi, dan (12) Dukungan Organisasi.

Umur penyuluh cukup bervariasi, umur minimum adalah 30 tahun, umur maksimum adalah 58 tahun dan 65% penyuluh berumur tua. Distribusi atau sebaran umur penyuluh tersebut menggambarkan bahwa penyuluh yang ada pada saat ini, sebagian besar adalah penyuluh yang diangkat sebagai pejabat fungsional penyuluh pertanian pada era pembangunan pertanian di bidang peningkatan produksi pangan. Mereka dipersiapkan untuk melaksanakan pembangunan pertanian di bidang produksi, terutama produksi pangan sebagai realisasi dari revolusi hijau di Indonesia. Kondisi ini dapat menggambarkan kompetensi mereka dalam Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi. Mereka telah terbiasa dengan pola pekerjaan yang telah dilakukan selama ini. Kemampuan seseorang akan berkurang secara gradual dan terasa sangat nyata setelah mencapai usia 55 - 60 tahun. Dengan kondisi seperti tersebut di atas, tidak mudah untuk merubah kompetensi mereka sesuai dengan tuntutan petani, yang saat ini sebagian dari petani sudah menyadari pentingnya menguasai aspek ekonomi untuk pengembangan usaha mereka.

Pendidikan formal penyuluh, menurut Mardikanto (1993), akan sangat mempengaruhi kemampuan atau penguasaan materi yang diberikan, kemampuan mengembangkan ide-ide, mengorganisasikan masyarakat sasaran serta kemampuan untuk menumbuhkan, menggerakkan dan memelihara partisipasi masyarakat.

Lokasi penelitian 75% penyuluh berpendidikan Sarjana sampai dengan pasca sarjana. Pada saat dilakukan penelitian, sudah ada kebijakan yang menyatakan bahwa pendidikan formal minimal untuk jabatan fungsional penyuluhan pertanian adalah diploma, sehingga penyuluh yang belum mencapai jenjang pendidikan diploma mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal pada jenjang tersebut. Sebagian besar penyuluh pada penelitian ini memperoleh jenjang pendidikan tinggi pada saat mereka telah diangkat menjadi

pejabat fungsional penyuluh pertanian dan pada saat umur mereka sudah cukup tua. Kondisi tersebut mempengaruhi kompetensi mereka dalam penyusunan rancangan usaha agribisnis padi.

Macam Institusi Pendidikan Formal, menurut Ginting (2004), karakteristik kemampuan lulusan pendidikan ditentukan oleh jenis pendidikannya, program akademik mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan, sedangkan program profesional mengutamakan penerapan keahlian tertentu pada lulusannya. Selanjutnya menurut Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah. Cakupannya adalah program pendidikan diploma, sarjana, magister spesialis dan doktor. Penyelenggara program adalah perguruan tinggi baik negeri atau swasta.

Lokasi penelitian, 56,67% penyuluh memperoleh pendidikan formal dari institusi negeri, hal ini terutama disebabkan karena sebagian dari penyuluh memperoleh pendidikan formal dari kedinasan karena adanya kebijakan bahwa untuk jabatan fungsional penyuluhan pertanian pendidikan formal minimal adalah diploma, sehingga penyuluh yang belum mencapai jenjang pendidikan diploma mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal pada jenjang tersebut.

Lokasi penelitian 83,33% penyuluh memiliki bidang keahlian pertanian tanaman pangan, sisanya memiliki bidang keahlian peternakan, perikanan dan perkebunan. Kondisi ini kembali menggambarkan bahwa penyuluh yang ada pada saat ini sebagian besar adalah penyuluh yang berasal dari penyuluh yang dipersiapkan untuk melaksanakan pembangunan pertanian di bidang produksi, terutama produksi pangan sebagai realisasi dari revolusi hijau di Indonesia, sehingga bidang keahlian dari sebagian besar penyuluh adalah pada bidang pertanian tanaman pangan. Hal ini tentunya juga dapat menggambarkan kompetensi yang mereka miliki. Idealnya seperti pendapat Susanto, latar belakang prestasi dan proses belajar seseorang menempatkan orang tersebut di dalam posisi kompetensi tatkala dia melakukan pelayanan publik.

Distribusi atau sebaran penyuluh yang jarang, cukup dan sering mengikuti pendidikan non formal dalam bentuk pelatihan relatif sama, dalam arti menyebar cukup merata pada masing-masing katagori. Pelatihan tersebut berkaitan dengan teknis pertanian, penyuluhan, manajemen usaha tani dan pengembangan modal usaha tani. Semakin lama masa kerja seorang penyuluh, biasanya semakin banyak kesempatan untuk mengikuti pendidikan non formal atau pelatihan, baik melalui fasilitas kedinasan, maupun atas inisiatif sendiri. Hasil wawancara menyatakan bahwa kesempatan untuk mengikuti pendidikan non formal atau pelatihan dengan fasilitas kedinasan sangat terbatas, selain itu tidak ada seorang pun penyuluh yang pernah mengikuti pelatihan atas inisiatif sendiri di luar kedinasan. Kondisi ini menyebabkan mereka tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam pengembangan modal usaha kecil di bidang pertanian, karena terbatasnya kesempatan mengikuti pelatihan.

Pengalaman penyuluh, berkaitan dengan pengalaman melakukan suatu pekerjaan, Salkind (1985), menyatakan bahwa seseorang secara biologis telah diberikan beberapa dasar untuk berkembang, tetapi pengalaman dan kesempatan untuk belajar sesuatu adalah element utama dan penting yang dapat memberikan arah dalam proses perkembangan tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa perbedaan dalam perkembangan seseorang merupakan refleksi dari sejarah masa lalu dan nilai dari berbagai pengalaman tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan tujuan yang hendak dicapai.

Pada lokasi penelitian, pengalaman menyuluh minimum adalah 10 tahun dan maksimum 38 tahun, mayoritas penyuluh memiliki pengalaman sebagai penyuluh dalam katagori cukup dan banyak. Pengalaman menyuluh yang dimiliki oleh penyuluh pada penelitian ini adalah pengalaman menyuluh dengan pendekatan peningkatan produksi, terutama produksi pangan, hal ini dapat menggambarkan kompetensi mereka.

Kondisi pada lokasi penelitian menunjukkan 33% penyuluh telah banyak memiliki pengalaman usaha, sebagian besar usaha mereka adalah pada bidang pertanian, peternakan dan perikanan, baik dalam usaha budidaya maupun penyediaan sarana produksi. Pengalaman usaha dari para penyuluh mempengaruhi pengetahuan mereka akan pentingnya bidang pengembangan modal usaha kecil di bidang pertanian, walaupun tidak cukup berpengaruh pada keterampilan dan sikap mereka. Hal tersebut dapat terjadi karena usaha yang mereka lakukan adalah hanya sebatas usaha sampingan, sehingga tidak dijalankan sesuai dengan kaidah berusaha yang baik.

Konsumsi Media menurut Van dan Hawkins (1999), suatu studi terbaru menunjukkan bahwa media massa dapat berperan lebih besar dalam proses perubahan dari pada sebelumnya. Media massa dapat memenuhi beberapa fungsi dan turut berperan mengubah masyarakat yang mencakup: (1) menentukan jadwal diskusi yang penting, (2) mengalihkan pengetahuan, (3) membentuk dan mengubah pendapat, dan (4) mengubah perilaku. Media massa sering dimanfaatkan oleh organisasi petani untuk saling berbagi pengalaman dan meningkatkan motivasi bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Pada lokasi penelitian konsumsi media penyuluh mayoritas tinggi, yaitu sebesar 46,67%. Media yang mereka konsumsi adalah sinar tani dan ekstensia yang keduanya adalah fasilitas yang disediakan oleh institusi tempat mereka bekerja. Media lain yang juga banyak dikonsumsi adalah majalah tribus dan media umum lainnya, termasuk media hiburan, namun dari hasil penelitian, belum ada penyuluh yang memanfaatkan informasi baik dari journal dan sumber lainnya melalui internet. Hal ini disebabkan karena tidak tersedianya fasilitas sumber informasi tersebut di tempat mereka bekerja, padahal menurut Van dan Hawkins (1999), suatu studi terbaru menunjukkan bahwa media massa dapat berperan lebih besar dalam proses perubahan dari pada sebelumnya .

Kekosmopolitan menurut Rogers (1995), dapat dilihat dari ciri-cirinya. Ciri orang yang kosmopolitan antara lain adalah (1) sering melakukan perjalanan keluar kota, (2) mau mempelajari ide-ide baru dari berbagai media massa, (3) menggunakan sumber informasi dari luar lingkungannya dan (4) memiliki lebih banyak jejaring hubungan (network) komunikasi interpersonal dengan banyak pihak ataupun lembaga lain diluar komunitasnya.

Kondisi pada lokasi penelitian menunjukkan 41,67% penyuluh memiliki tingkat kekosmopolitan Cukup, tetapi penyuluh yang memiliki tingkat kekosmopolitan rendah juga ada, yaitu 25%. Walaupun pada penelitian ini diperoleh gambaran bahwa 33,3% penyuluh termasuk dalam katagori memiliki tingkat kekosmopolitan tinggi, cakupan wilayah dalam melakukan perjalanan keluar dari wilayah kerja mereka, paling jauh adalah hanya pada tingkat propinsi. Sangat sedikit dari mereka yang pernah datang ke pemerintah pusat, baik ke Kementerian Pertanian maupun ke Kementerian Kelautan dan Perikanan, padahal wilayah kerja mereka berada tidak jauh dari pemerintah pusat. Selain itu sangat sedikit yang melakukan perjalanan ke luar wilayah kerja karena ide sendiri, mereka melakukan perjalanan karena keperluan dinas atau tugas. Jejaring hubungan (network) yang rata-rata mereka

miliki adalah keikutsertaan dalam himpunan profesi penyuluhan. Jadi walaupun 33,3% dari mereka memiliki tingkat kosmopolitan yang tinggi, baru terbatas pada tingkat lokal.

Pendapatan menurut Ibrahim (2001), dalam konsep penyuluhan yang berorientasi kebutuhan petani tidak akan berarti bila mutu penyuluh pertanian yang merupakan inti pelaksana semua proses penyuluhan pertanian tidak mendapat perhatian. Mutu penyuluh pertanian antara lain dipengaruhi oleh jenjang karir, penggajian dan peluang pendidikan/pelatihan.

Kondisi di lokasi penelitian, pendapatan minimum penyuluh adalah Rp. 1.000.000,- dan maksimum Rp. 8.649.500, -. Distribusi penyuluh berdasarkan pendapatan pada penelitian ini menyebar cukup merata atau hampir sama pada katagori rendah, sedang dan tinggi. Penyuluh yang berpendapatan rendah adalah penyuluh yang semata-mata memperoleh pendapatan dari gajinya sebagai tenaga fungsional penyuluh, sedangkan penyuluh yang berpendapatan sedang dan tinggi adalah penyuluh yang selain memperoleh gaji dari jabatannya sebagai penyuluh, pasangan mereka juga bekerja sehingga memperoleh gaji dan juga adanya pendapatan tambahan dari hasil usaha yang mereka lakukan.

Motivasi menurut Spencer dan Spencer (1993), motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang berfikir atau berkeinginan untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi dapat menyetir, mengarahkan dan menentukan perilaku kearah tujuan yang diinginkan. Kondisi pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa 55% penyuluh memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan kegiatannya sebagai pendamping masyarakat. Motivasi kerja yang tinggi tanpa adanya tambahan kemampuan, terutama dalam bidang pengembangan modal usaha kecil di bidang pertanian akan mempengaruhi kompetensi yang mereka miliki.

Dukungan organisasi menurut Bertrand (1972), adalah hampir semua peranan membutuhkan beberapa jenis fasilitas yang harus dipenuhi. Fasilitas bisa berupa objek fisik, seperti peralatan kerja, telepon, agenda kerja. Fasilitas bisa juga dalam bentuk adanya akses untuk menggunakan perantara, seperti asisten dan pesuruh dalam rangka mempermudah pekerjaan.

Kondisi pada lokasi penelitian menggambarkan dukungan yang diberikan oleh organisasi tempat mereka bekerja, yaitu di BKP5K Kabupaten Bogor dan di BP3K Kabupaten Bogor, relatif hampir sama pada katagori cukup dan tinggi. Dukungan dalam bentuk program, yaitu program yang berkaitan dengan bidang penyuluhan dan penyusunan rancangan usaha agribisnis sebenarnya telah banyak tersedia baik dari pemerintah pusat maupun daerah, pedoman pelaksanaan program tersebut sudah banyak tersedia dan penyuluh dilibatkan dalam penyusunan pedoman tersebut, sebagai pendamping masyarakat di lapangan, para penyuluh harus memberikan pelayanan pada masyarakat, khususnya petani dalam operasionalisasi berbagai program tersebut.

Secara keseluruhan fasilitas dari organisasi tempat bekerja, dalam bentuk fasilitas kerja, fasilitas pendukung dan fasilitas informasi, sudah tersedia sekalipun masih terbatas. Fasilitas kerja yang dimiliki oleh BP3K tempat mereka bekerja sudah terpenuhi, hampir semua BP3K sudah memiliki komputer dan alat bantu lainnya seperti OHP dan LCD. Sebagian besar BP3K yang telah memiliki telpon, sehingga sebagian besar dari mereka menggunakan fasilitas telpon cellular, yang merupakan fasilitas pribadi, dalam melakukan komunikasi. Fasilitas pendukung yang pada saat dilakukan penelitian ini adalah sepeda motor dan honorarium bulanan sebesar lebih kurang Rp. 350.000 ,- per bulan. Fasilitas informasi yang dimiliki adalah perpustakaan, yang menurut penilaian sebagian besar

penyuluh, kondisi perpustakaan tersebut adalah cukup baik sampai dengan baik. Fasilitas informasi lainnya adalah berlangganan media Sinar Tani, rapat atau pertemuan berkala di BP3K dan BKP5K Kabupaten Bogor (Gedung baru). Fasilitas informasi dalam bentuk internet sudah mereka miliki. Walaupun dengan segala keterbatasan fasilitas tersebut, para penyuluh menyatakan mendapat fasilitas yang cukup dari organisasi tempat mereka bekerja.

Hubungan fungsional antara kompetensi penyuluh dengan penyusunan rancangan usaha agribisnis mengandung makna bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi penyuluh dan penyusunan rancangan usaha agribisnis yang sejalan dengan meningkatnya kemampuan khusus penyuluh yang bersangkutan maka akan semakin tinggi tingkat kompetensinya dalam melaksanakan tugas-tugasnya khususnya dalam penyusunan rancangan usaha agribisnis.

Tabel 4, menerangkan bahwa angka *Person Correlation* (r) sebesar 0,531 merupakan koefisien korelasi antara kompetensi penyuluh dengan penyusunan rancangan usaha agribisnis. Nilai r sebesar 0,531 yang berarti lebih dari 0 mengkonfirmasi Hipotesis statistik >0 , yang artinya terdapat hubungan positif antara kompetensi penyuluh dengan penyusunan rancangan usaha agribisnis. Nilai sig. kurang dari 0,05 menyatakan bahwa korelasi tersebut signifikan

Hubungan fungsional antara kompetensi penyuluh (X_1) dengan Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis (Y) dapat ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{y_1}) sebesar 0,531 dan koefisien determinasi ($r_{y_1}^2$) sebesar 0,281. Memperhatikan nilai koefisien korelasi maka dapat dinyatakan bahwa hubungan antara kompetensi penyuluh dengan penyusunan rancangan usaha agribisnis mempunyai hubungan yang kuat.

Berdasarkan Skor data di lapangan menunjukkan bahwa responden memberi jawaban yang positif terhadap kompetensi penyuluh dan data yang diperoleh penyuluh berada pada posisi sebagian besar menengah ke atas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara kompetensi penyuluh dengan penyusunan rancangan usaha agribisnis, artinya bila variabel kompetensi penyuluh ditingkatkan maka akan terjadinya pula peningkatan variabel penyusunan rancangan usaha agribisnis.

Nilai koefisien determinasi ($r^2_{y_1}$) sebesar 0,281 menunjukkan bahwa 28,2% Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis dipengaruhi oleh kompetensi penyuluh.

PENUTUP

Sebaran karakteristik penyuluh dalam penelitian ini memiliki jenjang berumur antara 30-58 tahun, umur minimum adalah 30 tahun, umur maksimum adalah 58 tahun dan 65% penyuluh berumur tua. Sebanyak 75% penyuluh berpendidikan formal sarjana sampai dengan pasca sarjana dan 56,7% memperoleh pendidikan formal dari institusi pendidikan negeri. Sebanyak 83,33% penyuluh memiliki bidang keahlian pertanian tanaman pangan, sisanya memiliki bidang keahlian peternakan, perikanan dan perkebunan. Pendidikan nonformal, dalam bentuk pelatihan, yang diikuti oleh penyuluh rata-rata selama 74 hari. Pengalaman menyuluh minimum adalah 10 tahun dan maksimum 38 tahun dan rata-rata memiliki pengalaman menyuluh 24 tahun. Sebanyak 33,3% penyuluh memiliki pengalaman usaha. Sebagian besar usaha mereka adalah pada bidang pertanian, peternakan dan perikanan, baik dalam usaha budidaya maupun penyediaan sarana produksi. Sebanyak 46,67% penyuluh menyatakan mengkonsumsi media yang disediakan oleh institusi tempat mereka bekerja, yaitu sinar tani dan ekstensia serta media pertanian dan media umum lainnya.

Sebanyak 41,67% penyuluh termasuk dalam katagori memiliki tingkat kekosmopolitan tinggi, walaupun cakupan wilayahnya hanya terbatas pada tingkat kabupaten dan provinsi. Pendapatan per bulan dari penyuluh minimum Rp. 1.000.000, dan maksimum Rp. 8.649.500,- dengan pendapatan di atas rata-rata sebesar Rp. 3.500.000,-. Persepsi penyuluh tentang kompetensi yang perlu mereka kuasai dalam penyusunan rancangan usaha agribisnis padi sebesar 55% penyuluh memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Secara keseluruhan fasilitas dari organisasi tempat bekerja, dalam bentuk fasilitas kerja, fasilitas pendukung dan fasilitas informasi, masih terbatas, namun rata-rata penyuluh menyatakan cukup mendapat dukungan dari organisasi tempat mereka bekerja. Kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh penyuluh adalah kompetensi umum, berkaitan dengan jabatan fungsional penyuluh pertanian, dan kompetensi khusus, berkaitan dengan kemampuan dalam penyusunan rancangan usaha agribisnis padi. Kompetensi penyuluh dalam bidang penyusunan rancangan usaha agribisnis padi masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan bentuk kesepakatan dalam penjenjang bidang kompetensi, kompetensi khusus berada pada jenjang yang lebih rendah dari pada kompetensi umum. Penyuluh menganggap bidang kompetensi khusus bukan merupakan hal yang prioritas. Keterbatasan kompetensi penyuluh dalam bidang penyusunan rancangan usaha agribisnis padi disebabkan karena mereka tidak dipersiapkan dengan kemampuan yang cukup dalam bidang tersebut dan belum mendapat dukungan dari institusi tempat mereka bekerja, khususnya peningkatan profesionalisme dalam penyusunan rancangan usaha agribisnis. Derajat hubungan antara kompetensi penyuluh dalam penyusunan rancangan usaha agribisnis padi memiliki hubungan positif yang sangat signifikan antara kompetensi penyuluh dengan Rancangan Usaha Agribisnis melalui persamaan regresi $y = 100,378 + 1,560X_1$ dan koefisien korelasi $r_{y1} = 0,531$ dan koefisien determinasi (r^2_{y1}) = 0,281. Nilai koefisien determinasi (r^2_{y1}) sebesar 0,281 menunjukkan bahwa 28,2% Kompetensi penyuluh dipengaruhi dan berhubungan nyata dengan rancangan usaha agribisnis artinya terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara kompetensi penyuluh dengan rancangan usaha agribisnis, bila kompetensi penyuluh ditingkatkan maka akan terjadinya pula peningkatan kemampuan khususnya dalam rancangan usaha agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Agribisnis. 1997. *Rumusan Pemikiran Pembangunan Pertanian Masa Depan*. Departemen Pertanian RI.
- Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2003. *Paket Pembelajaran Gugus Kendali Mutu*. DEPTAN. Jakarta.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, Departemen Pertanian. 2001. *Penyusunan Standar Kompetensi Kerja Jabatan Fungsional: Laporan Pengkajian*. Pusat Pengkajian Sumber Daya Manusia Pertanian. Jakarta
- Bertrand, A.I. 1972. *Social Organization*. FA Davis Company. Philadelphia
- Ginting, E. 2004. Transformasi Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Mandiri. *Seminar-Lokakarya Nasional Pengembangan Masyarakat Mandiri. Ilmu Penyuluhan Pembangunan: Meningkatkan Kapasitas sumber Daya Manusia Menuju Kemandirian*. Bogor.

- Ibrahim, J.T. 2001. Kajian Reorientasi Penyuluhan pertanian Ke Arah Pemenuhan Kebutuhan Petani di Propinsi Jawa Timur. *Disertasi*. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ife, J. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice*. Longman Australia Pty Ltd. Melbourne Australia
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Penerbit Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Rogers, E.M. 1995. *Diffusion of Innovations*. Edisi.4: The Free Press, A Division of Simon and Schuster Inc. New York.
- Salkind, N.J. 1985. *Theories of Human Development*. Edisi. 2: John Wiley and Sons . New York.
- Spencer, L.M. and Spencer SM. 1993. *Competence At Work Models for Superior Performance*. John Wiley & Sons. Inc New York.